

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan sejak dahulu kalau sudah ada, karena begitu sederhananya proses pendidikan pada zaman dahulu tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah proses pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan

diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan (Yudin, 2019).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat nya.

Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan nya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahmat & Abdillah, 2019).

Bahasa Indonesia, dalam ranah ini sangat diperlukan karena melalui lisan (berbicara) inilah apa-apa saja yang sudah dan belum siswa pahami dapat terungkap kepada pengajar (guru). Apabila siswa mengalami kesulitan menyampaikan yang mereka sudah dan belum ketahui tentunya guru juga akan sulit menyelesaikan permasalahan atau kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Belajar yang benar seharusnya menjadi budaya di Indonesia ialah belajar untuk mengetahui (*learning how to now*), belajar untuk belajar (*learning how to learn*), belajar untuk mengerjakan sesuatu (*learning how to do*), belajar

untuk hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar untuk kemajuan hidup (*learning how to be*).

Kecakapan adalah kemampuan fisik, taktis, dan teknis perseorangan dari kesatuan untuk melakukan tugas atau misi. Dalam arti lain, kecakapan adalah kemampuan atau kepandaian dalam mengerjakan sesuatu. Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres.

Kata lisan tersusun dari tiga huruf yaitu *lam*, *sin*, dan *nun* yang memiliki makna dasar yakni panjang dan agak lembut. Dalam lisan alarabi, lisan di maknai sebagai jarihat al-kalam, yaitu sebagian dari anggota badan yang dapat mengeluarkan perkataan. Sedangkan kata lisan bentuk jamaknya adalah alsun dan alsinah. Perbedaan bentuk jamak

tersebut di kemukakan oleh Samin Halabi (penulis buku kosa kata Al-Qur'an) Umdat al-Huffaz fi Tafsir.

Dalam dunia akademik, kata lisan sering kali di pahami hanya secara denotatif sebagai lidah atau konotatif sebagai bahasa lisan dan tidak memahami dengan cermat bahwa sejatinya terdapat berbagai macam makna yang terkandung pada kata lisan. Apalagi Al-Quran memakai kata lisan di gunakan untuk menggambarkan dirinya sebagai bentuk fenomena linguistik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa lisan merupakan sebagian anggota badan yang berada dalam mulut yang memiliki fungsi untuk alat mengecap dan berbicara. Sehingga seseorang dapat berkata dengan baik dan jelas agar memudahkan pemahaman bagi pendengarnya, serta juga bisa di sebut sebagai lisan yang fasih.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan awal guru memberikan pembelajaran di dalam kelas yaitu tentang materi sebuah kisah. Setelah guru menceritakan sebuah kisah atau cerita dongeng tersebut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dari



pemikiran mereka masing-masing pada cerita dongeng yang telah didengarkan, tetapi banyak siswa yang pasif dan tidak berani untuk mengutarakan jawabannya, disana terlihat bagaimana siswa belum dapat berimajinasi bagaimana cara mengembangkan yang guru ceritakan tentang kisah tersebut. Seharusnya siswa dapat menjawab dan mengimajinasikan kisah tersebut sehingga siswa dapat aktif dikelas.

Berdasarkan observasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MIS Al-Islam Kota Bengkulu bahwa hal tersebut juga senada dengan keadaan tersebut di MIS Al-Islam Kota Bengkulu ini terkadang juga terjadi kerumitan, ketika dijelaskan siswa paham namun saat pengerjaan soal masih ada beberapa yang terkadang kurang dari batas nilai minimum.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan imajinasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat merespon ataupun memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang baik berupa yang disadari atau tidak melalui pemikiran mereka sendiri.

Melalui imajinasi atau angan-angan siswa dapat membayangkan suatu hal kejadian kemudian siswa menyampaikan apa yang menjadi imajinasi mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecakapan Imajinasi Lisan terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MIS Al-Islam Kota Bengkulu”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat tentang cerita dan unsur-unsur dongeng untuk memancing imajinasi mereka melalui pemikirannya masing-masing.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban secara lisan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dalam bentuk lisan juga.



3. Siswa yang ada di dalam kelas yang aktif hanya sebagian yakni pada bagian depan, yang bagian belakang tidak terlalu fokus terhadap apa yang disampaikan gurunya, sehingga dalam penyampaian materi secara lisan oleh siswa cenderung rendah.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mata pelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah Bahasa Indonesia dengan materi unsur-unsur cerita dongeng.
2. Penelitian ini difokuskan pada siswa-siswi kelas IV MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Kecakapan Imajinasi Lisan

Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di  
MIS Al-Islam Kota Bengkulu?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut : Apakah Terdapat Pengaruh Kecakapan Imajinasi Lisan terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Praktis**

- a. Untuk mengetahui kegunaannya sebagai bahan rujukan ilmiah tentang Pengaruh kecakapan imajinasi lisan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui kegunaannya sebagai salah satu sumber pustaka di Universitas Islam Negeri (UIN) Bengkulu khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

## **2. Secara Teoritis**

### **a. Bagi Penulis**

Untuk menambah ilmu pengetahuan baru bagi penulis secara mendalam mengenai Pengaruh kecakapan imajinasi lisan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

### **b. Bagi Siswa**

Sebagai pemicu dalam meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **c. Bagi Sekolah**

Untuk mampu memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan efektivitas belajar di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga citra sekolah dimasyarakat lebih baik.

### **d. Bagi Pembaca**

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca secara lebih baik lagi mengenai Pengaruh

kecakapan imajinasi lisan terhadap hasil belajar  
bahasa Indonesia siswa kelas IV di MIS Al-Islam  
Kota Bengkulu.

